

---

**KRITIK WACANA TAFSIR TENTANG RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN**

**Chairul Lutfi**

Universitas Islam Depok

Jl. H. Maksum No. 23, Sawangan baru, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16511

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas secara mendalam konsep hubungan sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an, mencakup berbagai jenis interaksi, seperti antara orang tua dan anak, suami dan istri, hubungan dengan kerabat, tetangga, masyarakat, sesama Muslim, hingga dengan non-Muslim. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik), yang termasuk dalam pendekatan konseptual berbasis kajian pustaka, dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan mengenai hubungan sosial dalam Al-Qur'an. Hasil analisis terhadap wacana tafsir menunjukkan bahwa relasi sosial dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas dan bersifat universal, melibatkan interaksi antar manusia tanpa membedakan agama, bahasa, bangsa, suku, ras, atau faktor lainnya. Membatasi hubungan sosial hanya pada kelompok tertentu, seperti sesama umat beragama atau warga negara, bertentangan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan Al-Qur'an dan prinsip rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Kritik, Tafsir, Relasi Sosial

**ABSTRACT**

This article discusses the concept of social relationships in the Qur'an, covering interactions between parents and children, husbands and wives, relationships with relatives, neighbors, society, fellow Muslims, and non-Muslims. The study uses the maudhu'i method, a conceptual approach based on library research, drawing from various relevant sources. The analysis of interpretive discourse reveals that social relationships in the Qur'an are expansive and universal, encompassing interactions among humans regardless of religion, language, nationality, ethnicity, race, or other distinctions. Limiting social interactions to specific groups, such as co-religionists or citizens of the same nation, contradicts the universal values emphasized in the Qur'an and the principle of rahmatan lil alamin (mercy to all creation). This highlights the importance of understanding and applying the Qur'an's teachings inclusively in daily life.

**Keywords:** Criticism, Interpretation, Social Relation

---

**Article:**

Accepted: 23 November

Revised: 22 October 2024

Issued: 31 December 2024

© 2024 Chairul



This is an open access article  
under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v5i2.123](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.123)

Correspondence Address:

[chairul.lutfi@iaidepok.ac.id](mailto:chairul.lutfi@iaidepok.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia secara terus-menerus terlibat dalam hubungan yang melibatkan dua individu atau lebih dengan beragam tujuan. Relasi sosial merupakan bentuk interaksi yang bersifat fleksibel dan terus berkembang, meliputi interaksi antara individu, antar kelompok, serta antara individu dan kelompok. (Maryati, t.th). Hubungan sosial antar anggota masyarakat telah menjadi isu yang kompleks dan memengaruhi kehidupan manusia, baik dalam konteks interaksi antar individu maupun antar komunitas. Sering kali, masalah seperti diskriminasi dan intimidasi muncul akibat kurangnya komunikasi yang efektif dan hubungan yang baik di antara individu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep relasi sosial menjadi sangat penting untuk mendukung individu dalam melaksanakan peran mereka sebagai anggota masyarakat sekaligus sebagai makhluk sosial.

Relasi sosial memiliki peran yang krusial bagi individu dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Kualitas interaksi antara manusia, alam, dan hubungan dengan Tuhan memiliki dampak positif yang signifikan. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, mengusung semangat perbaikan sosial dalam masyarakat dari awal wahyu hingga akhir zaman. Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya membangun interaksi sosial yang harmonis.

Dalam ajaran Islam, relasi sosial mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa membedakan ras, suku, agama, atau faktor lainnya. Melalui Al-Qur'an, ajaran Islam mengajarkan cara berinteraksi sosial yang baik, baik dengan anggota keluarga, kerabat, tetangga, maupun masyarakat secara umum, tanpa memperhatikan kepercayaan atau latar belakang agama mereka.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Muslim, memberikan penekanan yang mendalam terhadap aspek sosial dalam kehidupan manusia, dengan aturan-aturan yang disampaikan secara tegas dan terperinci. Islam mengajarkan konsep hubungan sosial dari berbagai sudut pandang, mencakup tidak hanya konteks keagamaan tetapi juga seluruh aspek kehidupan, termasuk interaksi antara laki-laki dan perempuan, berbagai ras, suku, bangsa, dan negara. (Yusron, 2022).

Melalui tulisan ini, penulis berusaha mengkritisi wacana tafsir mengenai relasi sosial dalam Al-Qur'an. Kajian tentang relasi sosial dalam perspektif Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan kritik filologis, yaitu menganalisis kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan relasi sosial, baik dari segi makna maupun kontekstualisasinya. Dalam konteks relasi sosial, kritik wacana tafsir akan memperhatikan bagaimana faktor sosial, budaya, dan politik memengaruhi pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman ini penting untuk menerapkan ajaran Islam tentang hubungan sosial secara relevan dalam berbagai konteks waktu dan tempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik), yang termasuk dalam kategori penelitian konseptual tematik. Metode ini bertujuan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep hubungan sosial, baik secara tersurat maupun tersirat. Meskipun dasar metode ini telah ada sejak awal perkembangan ilmu tafsir, metode maudhu'i pertama kali diperkenalkan oleh mufasir asal Iran, Muhammad Baqir Sadr, dengan sebutan al-tafsīr al-tauhīdī. Metode ini kemudian dikembangkan oleh ulama lainnya dan semakin populer pada abad ke-20, terutama setelah menjadi bagian dari kurikulum Universitas al-Azhar, Kairo, pada 1970-an. Di Indonesia, Prof. M. Quraish Shihab memperluas pendekatan ini melalui berbagai karya tafsirnya (Muchlis M. Hanafi, dkk., 2008). Dalam praktiknya, penelitian ini mengumpulkan, menganalisis, menyusun narasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan ayat-ayat yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan kajian mendalam terhadap referensi yang berkaitan dengan konsep hubungan sosial yang menjadi fokus penelitian. (Surakhmad, 1982).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Ruang Lingkup Relasi Sosial

Relasi sosial terdiri dari dua istilah, yakni "relasi" dan "sosial." Kata "relasi," yang berasal dari istilah *relation*, mengacu pada hubungan atau keterkaitan. Sedangkan "sosial" berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam konteks masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi dan membutuhkan interaksi dengan individu lain. Hubungan antara individu dalam suatu komunitas ini dikenal sebagai interaksi sosial.

Relasi sosial merujuk pada interaksi dan hubungan antara individu, kelompok, atau masyarakat dalam konteks sosial. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek, seperti komunikasi, ketergantungan, saling memahami, dan pertukaran sosial. Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk hubungan keluarga, persahabatan, profesional, politik, dan lainnya. Keberadaan relasi sosial memiliki peran penting karena memengaruhi perilaku, sikap, serta kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Relasi adalah bentuk interaksi timbal balik yang melibatkan pengaruh antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu hubungan atau relasi terbentuk ketika individu dapat dengan tepat memperkirakan tindakan yang akan dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya. Interaksi ini bersifat sistematis karena berlangsung secara teratur dan berulang dengan pola yang konsisten (Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, 2006).

Relasi sosial merujuk pada interaksi antara individu dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Interaksi ini dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada dinamika hubungan yang terjadi di masyarakat. Dalam pandangan Islam klasik, relasi sosial dikenal sebagai *hablu min an-nās*. Seorang Muslim diharapkan mampu menjaga hubungan horizontal dengan sesama manusia sekaligus hubungan vertikal dengan Allah. Keterampilan seseorang dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain mencerminkan kualitas hubungannya dengan Allah. Individu yang bertaqwa, yakni yang menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, akan dapat menjaga relasi yang baik di kedua dimensi tersebut (Muhammad Amin, 2022).

Dalam sosiologi, istilah relasi sosial atau *relationship social* mengacu pada pola hubungan antarindividu, yang sering disebut sebagai hubungan sosial (Soerjono Soekanto, 1985). Michener dan Delamater mendefinisikan relasi sosial sebagai hubungan yang terbentuk melalui interaksi teratur antara dua orang atau lebih. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana setiap individu saling memengaruhi satu sama lain. Relasi sosial mencerminkan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat, di mana individu berinteraksi dan saling memberikan pengaruh.

### Relasi Sosial dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, relasi sosial meliputi berbagai dimensi, seperti hubungan dalam keluarga, masyarakat, kenegaraan, hubungan antarumat beragama, dan antaragama. Semua aspek ini dirancang untuk mendukung manusia, yang diamanahkan sebagai *khalifah fi al-ardh* (pengelola bumi), agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan terkait urusan keagamaan, tetapi juga menawarkan petunjuk untuk membangun hubungan yang harmonis dalam berbagai konteks sosial (Yusron, 2023).

Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip dalam membangun relasi sosial, di antaranya adalah mempererat silaturahmi dan menjaga persaudaraan (*ukhuwah*), saling membantu (*ta'āwun*), menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah keburukan), peduli terhadap kaum *dhu'afa'* (lemah) dan penyandang disabilitas, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, berpikir positif serta menghindari perilaku mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), saling mengenal dan memahami perbedaan (*ta'āruf*), serta menghormati pemeluk agama lain (*tasāmuḥ*). (Muhammad Amin, 2022).

Terbentuknya pola-pola ini dalam relasi sosial adalah hal yang wajar, mengingat

manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik maupun buruk. Al-Qur'an menyampaikan pesan untuk membangun pola relasi sosial ini, sebagaimana tercantum dalam Surat al-Hujurat 49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."*

Ayat ini mengajarkan bahwa hubungan sosial, termasuk relasi antara orang tua dan anak, harus didasarkan pada prinsip saling mengenal dan menghormati. Ayat ini juga menegaskan pentingnya ketakwaan sebagai ukuran utama dalam kehidupan, di mana baik orang tua maupun anak memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan universal yang menempatkan tanggung jawab dan keharmonisan dalam relasi sosial sebagai bagian dari tujuan hidup manusia.

#### **Relasi Sosial antara Orang Tua dan Anak serta Anak kepada Orang Tua**

Orang tua sering memandang anak sebagai anugerah yang paling berharga, sehingga hubungan yang harmonis sangat diperlukan dalam proses mendidik dan membesarkan mereka. Hubungan ini penting untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya hubungan ini, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi (18) Ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang kekal adalah lebih baik di sisi Tuhanmu sebagai pahala dan lebih baik untuk menjadi harapan."*

Dalam hal ini, ayat di atas menunjukkan adanya tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Tanggung jawab tersebut mencakup pemberian nafkah, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan agar anak-anak dapat menjalani kehidupan yang baik hingga mencapai kedewasaan. Jika orang tua lalai menjalankan kewajiban ini, maka anak-anak tidak akan mampu menjadi perhiasan kehidupan dunia sebagaimana yang diharapkan (Yafie, 1994).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, dengan tujuan menciptakan dunia yang aman, damai, sejahtera, dan bahagia. Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan penekanan pada tanggung jawab anak terhadap orang tua sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Anak diwajibkan untuk menghormati, memperhatikan, merawat, dan memberikan pelayanan terbaik kepada orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak didasari pada tanggung jawab yang saling terkait, yang harus dijalankan dengan pengabdian dan rasa hormat. Prinsip ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' (4)

Ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, orang yang kehabisan bekal, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."*

Ayat di atas menekankan bahwa seorang Muslim seharusnya menjadi individu yang paling berbakti kepada orang tuanya setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan melebihi ketaatannya kepada orang lain. Al-Qur'an dengan jelas memberikan peringatan keras kepada siapa saja yang durhaka kepada orang tua. Oleh karena itu, seorang anak memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua dalam segala kondisi, di mana pun dan kapan pun. (Katsir, 1999).

Dalam perkembangannya, pola interaksi antara anak dan orang tua mengalami kemunduran dalam nilai-nilai sosial, terutama dalam aspek moral dan agama. Tentu saja, ayat ini relevan untuk menunjukkan posisi orang tua dalam hubungan dengan anak. Namun, perbedaan pandangan antara anak dan orang tua sering kali dapat memicu perselisihan bahkan kekerasan. Perbedaan tersebut dapat muncul dari sudut pandang tertentu, mulai dari masalah sepele hingga prinsip yang mendasar antara anak dan orang tua. Di beberapa kota besar, misalnya, terdapat anak yang menyerahkan/menitipkan orang tuanya sendiri ke panti jompo karena tidak mampu merawat mereka. Sebaliknya, ada juga orang tua yang tega mengabaikan anak-anaknya dengan alasan ekonomi dan lainnya.

### Relasi Sosial Suami dan Istri

Perkawinan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mencapai ketenangan dan kedamaian. Ini juga dianggap sebagai cara untuk menyebarkan kasih sayang, kedamaian, dan ketenteraman, serta untuk melahirkan keturunan yang saleh sebagai penerus keluarga. Hubungan ini mencakup tanggung jawab yang melibatkan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua pihak, yaitu suami dan istri. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*"Laki-laki (suami) memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan melindungi perempuan (istri) karena Allah telah memberikan kelebihan tertentu kepada laki-laki dibandingkan perempuan, serta karena mereka menanggung sebagian nafkah dengan hartanya. Perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan dirinya ketika suami tidak berada di sisinya, sebagaimana Allah telah*

*memelihara mereka. Jika kamu khawatir istrimu berbuat nusyuz, nasihatilah mereka, pisahkan mereka dari tempat tidur, dan jika diperlukan, tegurlah mereka dengan cara yang tidak menyakitkan. Namun, apabila mereka telah kembali taat, janganlah mencari alasan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*

Hubungan ini melibatkan tanggung jawab suami untuk memahami makna istilah "qawwamun", sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, yang menyoroti tiga aspek penting: penerapan prinsip musyawarah, larangan bersikap sewenang-wenang, dan kewajiban suami untuk berperilaku baik dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif antara suami dan istri menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan yang harmonis, yang merupakan tanggung jawab bersama tanpa ruang untuk sikap otoriter dari salah satu pihak. Dengan membangun hubungan yang baik, keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud.

Dalam konteks saat ini, relasi antara suami dan istri menjadi topik yang sering memunculkan perdebatan. Salah satu isu utamanya adalah posisi istri yang kadang dianggap minor dan tidak berdaya di hadapan suami. Ada kelompok yang mengkritisi ketimpangan dalam pembagian hak dan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Beberapa tokoh menyoroti pentingnya hubungan yang sehat antara suami dan istri, yang didasarkan pada prinsip keseimbangan, kesetaraan, dan saling mendukung demi terciptanya keluarga yang harmonis. Misalnya, peran seorang istri yang bekerja sering menjadi bahan diskusi, terutama terkait pandangan para mufassir tentang tugasnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga. Tidak jarang, ada anggapan bahwa tanggung jawab penuh seorang suami sebagai kepala rumah tangga "mendorong" istri untuk berfokus pada urusan domestik saja. Bahkan, istilah seperti "dapur, sumur, dan kasur" masih sering digunakan untuk menggambarkan peran ibu rumah tangga (IRT). Pandangan seperti ini jelas memerlukan kritik dan ruang dialog, agar peran istri dapat dipahami dan ditempatkan secara lebih adil melalui musyawarah antara suami dan istri.

Keterhubungan dan saling pengertian antara suami dan istri dalam memahami tugas, hak, dan tanggung jawab rumah tangga perlu dilakukan dengan pembagian yang adil dan seimbang. Hak dan kewajiban harus ditempatkan secara setara tanpa adanya upaya dari salah satu pihak untuk mendominasi hubungan. Ketimpangan seperti ini sering menjadi pemicu konflik, yang dapat berujung pada perselisihan hingga Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Masalah ini biasanya muncul akibat pengambilan keputusan yang tidak adil, ego masing-masing pihak, serta tekanan terkait keuangan atau ekonomi.

### Relasi Sosial dengan Kerabat

Seorang Muslim juga memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan kerabatnya, karena hubungan ini merupakan bagian penting dari struktur sosial dalam Islam. Penjelasan tentang pentingnya hubungan ini terdapat dalam QS. An-Nisa (4) ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu*

*menjaga dan mengawasimu."*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan dan tanggung jawab sosial terhadap kerabat. Al-Qur'an juga memperkuat pesan ini dalam beberapa ayat lain, termasuk QS. An-Nisa (4) ayat 36. Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan urutan prioritas hubungan, dimulai dari orang yang paling dekat, yaitu kedua orang tua, kemudian kerabat, tetangga terdekat, tetangga yang lebih jauh, hingga masyarakat secara umum. Hal ini menegaskan bahwa menjaga hubungan baik dengan kerabat serta memenuhi tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. (Az-Zuhaili, 1418)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil (musafir yang membutuhkan), dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."*

Membangun hubungan yang baik dengan kerabat dekat adalah komponen penting dalam pembentukan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karenanya, penting bagi setiap Muslim agar memberikan atensi khusus pada hubungan ini.

### **Relasi Sosial dengan Tetangga**

Setiap Muslim diwajibkan untuk menjalin hubungan dengan tetangga setelah berbakti kepada orang tua dan kerabat. Tetangga mencakup individu yang tinggal di sekitar kita, mulai dari rumah yang berdekatan hingga yang berjarak sampai 40 rumah. Beberapa penafsir juga menekankan bahwa definisi tetangga dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat. Dalam konteks ayat tersebut, konsep tetangga mencakup berbagai orang, termasuk yang tidak seagama atau bahkan yang tidak dikenal. Seorang muslim memiliki tanggung jawab dan solidaritas terhadap tetangganya sebagaimana ditegaskan tidak hanya dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh berbagai perawi (Al-Qurtubi, 1964).

Islam sangat menekankan pentingnya hubungan sosial dengan tetangga, dengan tujuan untuk menjaga hubungan tersebut dengan baik. Dalam ajaran Islam, hubungan dengan tetangga bahkan dianggap sebagai indikator keimanan seseorang. Namun, dalam perkembangan saat ini, relasi sosial dengan tetangga sangat bervariasi, terutama di kehidupan kota. Meningkatnya pembangunan perumahan, rumah susun, dan apartemen menjadikan pola komunikasi dan hubungan dengan tetangga mengalami penurunan. Dulu, tetangga memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan budaya saling membantu. Namun, kehidupan yang eksklusif dengan pola hidup kota yang cukup terisolasi memberikan perspektif yang berbeda dalam mengimplementasikan relasi sosial dengan tetangga.

### **Relasi Sosial dengan Masyarakat**

Dalam sistem sosial Islam, terdapat salah satu konsep yang paling penting yakni menjalin hubungan dengan masyarakat secara luas. Perintah ini tercermin dalam konsep ukhuwah, yang mencakup ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan dalam Islam), dan ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan dalam konteks

nasional atau bangsa). (Al-Qardhawi, 1995) QS. An-Nisa (4) ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."*

Penjelasan ayat di atas sering diartikan sebagai perintah untuk memperkuat silaturahmi, yang berfungsi untuk menjaga hubungan kekerabatan tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga meluas hingga kerabat, tetangga, dan masyarakat secara umum.

### Relasi Sosial Sesama Muslim

Kajian sejarah Islam menunjukkan bahwa agama ini muncul sebagai gerakan revolusioner yang terus berlanjut. Dalam perjalanan sejarahnya, umat Islam berhasil menciptakan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Setelah Islam hadir di Jazirah Arab, hubungan yang setara mulai terbentuk di antara kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya terpecah, seperti suku-suku. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran Nabi Muhammad Saw. yang aktif dalam menyelesaikan konflik antar kelompok serta mendorong persaudaraan dan kesetaraan di antara manusia. (Supriyadi, 2003).

Interaksi antar sesama Muslim digambarkan sebagai hubungan yang erat dan saling terhubung, layaknya keterkaitan antar anggota tubuh. (Suryana, 1996) Konsep ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam, berakar dari adanya persamaan di antara individu. Semakin besar persamaan tersebut, semakin kokoh persaudaraan yang terjalin. Dalam perspektif ukhuwah Islamiyah, persamaan ini mengacu pada hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan, yaitu kesatuan akidah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah satu keluarga besar yang diikat oleh iman, sehingga diharuskan menjaga hubungan baik, mendamaikan perselisihan, dan selalu bertakwa kepada Allah untuk memperoleh kasih sayang-Nya. Kasih sayang dalam ukhuwah Islamiyah akan menciptakan hubungan yang akrab, di mana sesama umat Islam saling mengasihi dan memberikan perhatian satu sama lain. Ini akan menghasilkan sebuah kelompok masyarakat yang dipenuhi dengan kasih sayang, yang dikenal sebagai masyarakat *"marhamah"* (Suryana, 1996).

## Relasi Sosial dengan Non-Muslim

Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi secara sosial dengan berbagai lapisan masyarakat yang beragam, karena Islam memahami dan menghargai adanya perbedaan tersebut. Agama ini tidak melarang umatnya untuk menjalin hubungan dengan individu non-Muslim. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya memegang teguh prinsip kebenaran dan keadilan, termasuk dalam berhubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar pemeluk agama yang berbeda adalah sesuatu yang tak terhindarkan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Bagi umat Islam, hubungan ini tidak menjadi penghalang selama berada dalam kerangka kemanusiaan atau muamalah. Bahkan, umat Islam dianjurkan untuk bersikap baik dalam berinteraksi dengan non-Muslim, dengan tujuan membuka peluang bagi mereka untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Ada beberapa alasan mengapa umat Islam perlu menjalin hubungan sosial dengan non-Muslim. Salah satunya adalah pandangan Islam bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah yang telah ditetapkan. (Mas'ud, 2003) Berupaya mengubah kodrat Allah ini dianggap tidak berguna, karena perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dipaksakan untuk menjadi seragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Hud (11) ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ<sup>٧</sup>

*"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."*

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman di antara manusia, termasuk dalam keyakinan dan pandangan, adalah bagian dari kehendak Allah. Perbedaan tersebut merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) yang menjadi bagian dari kehidupan manusia di dunia. bahwa jika Allah berkehendak, Dia dapat menjadikan seluruh umat manusia menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, kesadaran akan adanya keragaman seharusnya mendorong umat Islam untuk menghindari kebencian dan tindakan yang menyakiti satu sama lain. (Mas'ud, 2003). Selain itu, sejak awal Islam telah mengajarkan bahwa perbedaan dalam agama, ras, dan asal-usul tidak boleh menjadi hambatan untuk berbuat baik dan bersikap adil terhadap sesama. Namun, jika ada kelompok lain yang dengan sengaja memusuhi atau menyerang umat Islam, maka umat Islam memiliki kewajiban untuk mempertahankan diri.

Pandangan para ulama tafsir mengenai hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim dapat dirangkum sebagai berikut:

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa interaksi sosial antara umat Muslim dan non-Muslim diperbolehkan selama tidak membawa dampak buruk bagi umat Islam. Hamka menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk bersikap baik, adil, dan jujur terhadap non-Muslim, selama mereka tidak memusuhi, memerangi, atau mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka. Perbedaan keyakinan tidak seharusnya mengganggu hubungan sehari-hari. Imam ar-Razi menyatakan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan, karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama. Larangan memaksa keyakinan dijelaskan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan kehendak Tuhan yang menghormati kebebasan beriman. Oleh karena itu, interaksi sosial harus dijalankan dengan baik kepada semua, baik Muslim maupun non-Muslim.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi berpendapat bahwa Allah memperbolehkan umat Islam untuk berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memusuhi, tidak memerangi, atau tidak mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka. Namun, Allah melarang umat Islam untuk menjalin persahabatan dengan pihak yang memerangi atau mengusir mereka. Aidh al-Qarni menekankan bahwa umat Islam tidak dilarang menghormati non-Muslim yang tidak memusuhi

atau mengusir mereka dari negeri mereka. Namun, sikap terhadap non-Muslim harus disesuaikan dengan tindakan mereka terhadap umat Islam. Allah melarang umat Islam bersikap lunak kepada pihak yang memerangi atau mengusir mereka.

Dari berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa Islam mendorong hubungan sosial yang baik antara Muslim dan non-Muslim, asalkan tetap berpegang pada prinsip keadilan, kebenaran, dan kebaikan, serta mempertimbangkan situasi yang dihadapi.

## KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan kritik wacana tafsir dalam membahas relasi sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kritis mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi cara nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi hubungan antar manusia secara universal tanpa memandang perbedaan agama, bahasa, bangsa, suku, ras, atau faktor lainnya. Membatasi relasi sosial hanya pada kelompok tertentu, seperti sesama umat beragama atau warga negara, berpotensi merusak nilai-nilai universal yang diajarkan Al-Qur'an, yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek interaksi sosial, sehingga mencerminkan semangat inklusivitas dan keadilan sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Abdullah, I. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Al-Azhar, L. U. *At-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah al-Azhar, 1992.
- Al-Maraghiy, A. *Tafsir Al-Maraghiy*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabiyy, 1946.
- Al-Qardhawi, Y. *Ma'alim Mujtama'il Muslim Alladzi Nasyuduhu*. Kairo: Darus Syuruq, 1995.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah, 1964.
- Amal, T. A. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Amin, Muhammad. *Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, QiST: Journal of Quran Tafseer Studies Vol 1, Nomor 1, 2022.
- Ar-Razi, I. *At-Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghoib*. Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, 1990.
- Az-Zuhaili, W. *Tafsir Al-Munir fil Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr al-Muatsir, 1418.
- Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Engineer, A. A. Islam dan Teologi Pembebasan terj. Agung Prihatoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Faris, I. Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1988.
- Hanafî, Muchlis M. et.al, Tafsir Al-Qur'an Tematis, Hubungan Antar Ummat Beragama (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2008.
- Hidayati, D. S. Peningkatan Relasi Sosial melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik. Jurnal Online Psikologi, 2014.
- Katsir, I. Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Kairo: Darut Tibah, 1999.
- Khaldun, I. Muqaddimah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Maryati, K. Sosiologi. Jakarta: PT Gelora Pratama, t.th.
- Mas'ud, A. Menuju Paradigma Islam Humanis. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mukzizatin, Siti. Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an, Andragogi Jurnal Diklat Teknis Volume: VII No. 1 Januari – Juni 2019.
- Mustaqim, A. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Yogyakarta Press, 2014.
- Qarny, A. Tafsir Muyassar. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Qurthubi, Syaikh Imam. Tafsir Al-Qurtubi Akhmad Khatib (penerjemah), judul asli Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahmanda, Arsetya dan Aulia Rahman, Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam, Lathaif, Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2022.
- Shadiqin, A. Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Shihab, M. Q. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Sholicha, Aas Siti, Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, Mumtaz Vol. 3 No. 1, Tahun 2019.
- Soekanto, Soerjono. Kamus Sosiologi, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sungkar, L. Perang Golongan Borjuis pada Tahun 1789. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 2007.
- Supriadi. AM, Islam dan Relasi Sosial Pandangan Al-Qur'an Tentang Multikulturalisme, Jurnal Hikami: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 2, Desember 2024|127  
Doi: [10.59622/jiat.v5i2.123](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.123)

Asy-syukriyyah Vol. 18 Edisi Oktober 2017.

Supriyadi, E. *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Surakhmad, W. *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.

Suryana, T. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996.

Suyanto, J. D. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Thalhah, H. M. *Islam Dalam Perspektif Sosio Cultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Wijaya, A. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Yafie, A. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.

Yusron, M. Agus. *Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an, Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*  
Vol.3 No. 02 / April 2023.